

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

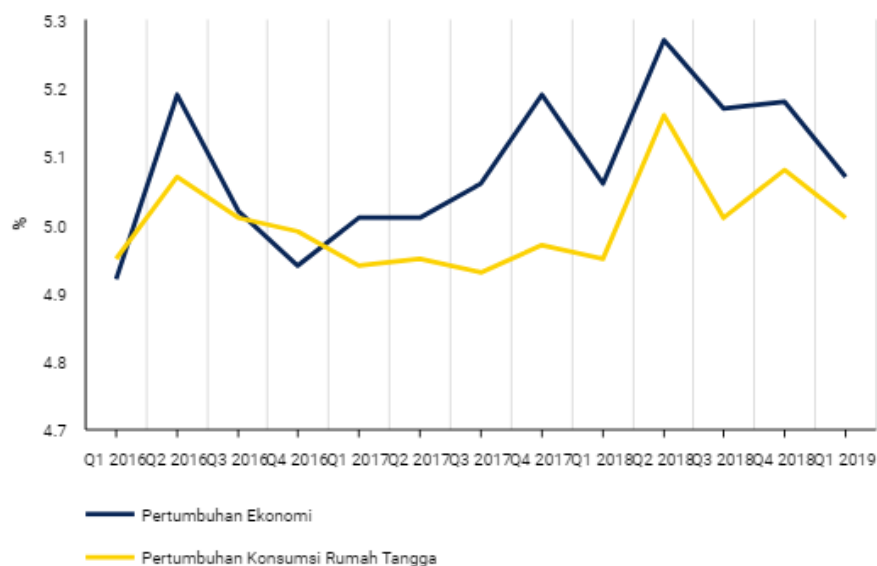
### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang dikelola seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai tujuan tertentu dalam menjalankan usaha. Dari kegiatan usaha yang dilakukan ada beberapa jenis perusahaan yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Tujuan mendirikan suatu perusahaan antara lain ialah memaksimalkan profit, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Tujuan perusahaan tersebut akan tercapai jika di dalam perusahaan terdapat manajemen perusahaan yang bermutu tinggi (Jonathan 2019).

Manajemen yang bermutu tinggi tersebut akan terlihat pada kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dan menjalankan operasional perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk dapat tetap bertahan dalam iklim persaingan yang semakin kompetitif. Hal ini mendorong perusahaan agar dapat tetap bertahan dan dapat berinovasi dengan lingkungan global maka perusahaan harus memiliki strategi dan manajemen yang tepat serta handal agar dapat menyaingi ketatnya persaingan tersebut sehingga dapat bersaing dengan sehat dan kritis untuk meningkatkan kinerja keuangannya (Jonathan 2019).

Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (bentuknya berupa laporan keuangan). Laporan keuangan harus disajikan secara *full* (penuh), *fair* (wajar) dan *adequate* (memadai). Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral yang dari laporan keuangan, analisis laporan keuangan pada suatu perusahaan juga sangat berguna untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan (Radiman 2019).

Permasalahan mengenai kinerja keuangan di Indonesia merupakan masalah penting yang perlu diperhatikan. Berdasarkan fenomena yang dikutip dari Artikel yang telah tayang di Katadata.co.id dengan judul “Analisis Data: Lesunya Konsumsi Masyarakat yang Memukul Kinerja Perusahaan Konsumer”, <https://katadata.co.id> menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kuartal I 2019 hanya tumbuh 5,07 persen dibandingkan periode tahun lalu atau tumbuh negative 0,52 persen dibandingkan kuartal sebelumnya. Salah satu penyebab ekonomi tidak maksimal adalah melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Pada kuartal I 2019, pertumbuhan konsumsi sebesar 5,01 persen secara tahunan. Meski lebih baik dibandingkan periode tahun lalu, konsumsi sedikit melambat dari kuartal IV 2018 yang mencapai 5,08 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1  
Pertumbuhan Ekonomi dan Konsumsi Rumah Tangga

Dengan kontribusi terbesar adalah konsumsi rumah tangga yang telah menjadi salah satu acuan untuk mengukur ekonomi secara keseluruhan. Tren pertumbuhan ekonomi selalu sejalan dengan lajunya ekonomi. Saat konsumsi melambat, dapat dipastikan akan berefek pada agregat pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyalelemen ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumen. Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa

perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019. Dari beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di sektor konsumen, terlihat sub sektor yang masih tumbuh positif adalah industri rokok yang dimotori oleh H.M. Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM). Dua produsen rokok ini mencatatkan pertumbuhan laba masing-masing 8,24 persen dan 24,48 persen.

Sedangkan untuk sub-sektor makanan dan minuman, yang masih tumbuh positif disokong oleh Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5 persen dan 10,24 persen. Selanjutnya, perusahaan menengah ke bawah seperti Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Di sisi lain, terjadi penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar (market cap) besar, bahkan yang menjadi market leader di sektornya. Sebut saja Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37 persen untuk UNVR, 0,51 persen untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9 persen. Menurunnya kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman.

Pada kuartal I 2019, sektor industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77 persen (yoy). Meski tumbuh lebih tinggi dibandingkan kuartal IV 2018 yang

hanya 2,74 persen, pertumbuhan kuartal pertama tahun ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8 hingga 12 persen. Perlambatan sektor makanan dan minuman ini sudah dirasakan setidaknya sejak pertengahan tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini berturut-turut menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2017 dengan pertumbuhan 13,77 persen. Menilik data lebih jauh, penurunan laba UNVR juga disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8 persen dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai Rp 3,4 triliun. Segmen makanan dan minuman memberikan kontribusi 29 persen terhadap penjualan UNVR secara keseluruhan. Sedangkan segmen kebutuhan rumah tangga pada UNVR masih tumbuh tipis 2,7 persen dibanding tahun sebelumnya.

Pada kuartal I 2019, penjualan segmen ini mencapai Rp 7,4 triliun dan menyumbang 71 persen dari total penjualan. Hal berbeda dialami dua emiten lainnya, MYOR dan GOOD yang juga mengalami penurunan laba namun disebabkan faktor lain. Peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba kedua perusahaan ini. Di tengah tekanan eksternal pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), indeks saham sektor konsumen juga terkoreksi lebih dalam sejak awal tahun. Setidaknya terjadi penurunan sebesar 8 persen pada indeks konsumen, sedangkan IHSG hanya terkoreksi 1,86 persen. Sejalan dengan koreksi tersebut, beberapa saham konsumen turut rontok. Saham yang menjadi market leader yakni UNVR sudah terkoreksi

sebesar 5,67 persen sepanjang tahun ini. Harga UNVR sebesar Rp 42.825 per saham.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penelitian kali ini ingin meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi menurunnya kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur karena pada fenomena yang telah dijelaskan di atas disebutkan bahwa pada tahun 2016 sampai dengan 2018 sektor barang konsumsi mengalami peningkatan dibandingkan dengan sektor yang lain. Pada tahun 2019 mengalami penurunan atau melambatnya pertumbuhan barang konsumsi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penyebab melambatnya pertumbuhan rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Hal ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta data pendukung yang ada (Gambar 1.1). Penurunan yang terjadi pada perusahaan merupakan sesuatu hal tidak yang diharapkan oleh perusahaan dan investor yang berkaitan dengan teori agensi. Perusahaan memberikan petunjuk bagi investor berupa informasi berupa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Teori keagenan (*agency theory*) yang dijelaskan oleh Rahmawati (2017:1) merupakan sebuah teori yang muncul tatkala kegiatan bisnis tak selalu dikelola langsung oleh pemilik entitas, dan hal-hal manajemen diserahkan kepada agen. Teori keagenan makin penting sejalan pertumbuhan pasar modal dunia, agen makin dituntut untuk pertanggung jawaban keuangan, antara lain digambarkan oleh Laporan realisasi anggaran dan perolehan opini atas laporan keuangan auditan.

Kemudian agen mendapat tekanan standar akuntansi dunia agar membuat laporan keuangan sebagai pernyataan paripurna (*full disclosure principle*) dan persaingan antara saham-saham beredar di pasar modal juga makin mendorong entitas Laporan keuangan melakukan keterbukaan sukarela yang menguntungkan entitas Laporan keuangan (*favourable voluntary disclosure*).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham saja tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan yakni masyarakat disekitar perusahaan (Radiman 2019). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan karena dapat memperkuat hubungan perusahaan dengan para *stakeholders* serta dapat mengurangi keterbatasan modal yang dialami oleh perusahaan dengan cara meningkatkan kepercayaan kreditor. Menurut teori keagenan salah satu upaya dalam meningkatkan kepercayaan adalah dengan melakukan pengungkapan informasi atas kegiatan perusahaan yang salah satunya *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan tersebut diharapkan dapat memberikan kepastian terjaganya kepentingan yang dimiliki pihak prinsipal. Oleh sebab itu, pengungkapan atas kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan dapat berdampak pada kegiatan operasional perusahaan yang secara langsung dapat mengakibatkan perubahan dalam kinerja keuangan (Djaya Atmadja, Irmadaryani, dan Wuladari 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Manokaran *et al* (2018) serta penelitian Titani, Assyiva Maula, dan Susilowati (2022) menjelaskan bahwa *Corporate Social*

*Responsibility* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA). Namun penelitian yang dilakukan oleh Lea *et al* (2019) dan Saki (2020) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA).

Struktur modal merupakan kombinasi antara utang, saham preferen, serta ekuitas yang akan diperuntukkan pembayaran aset perusahaan begitu pula dengan target utama struktur modal ialah memaksimalkan nilai intrinsik dari saham perusahaan dan meminimumkan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) (Brigham dan Houston : 2018). Perusahaan dapat membentuk struktur pendanaannya melalui modal ataupun utang. Apabila perusahaan sudah menggunakan modal sendiri dalam struktur modalnya tetapi masih mengalami kesulitan, perusahaan dapat menerima dana dari luar perusahaan yaitu utang. Perusahaan hanya dapat menggunakan utangnya hanya sampai pada titik tertentu, karena jika perusahaan menambah utangnya setelah melalui titik optimal akan menimbulkan risiko kebangkrutan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan dimana ketika adanya perbedaan pendapat antara *principal* dan *agent* dalam memutuskan perusahaan harus menggunakan modal sendiri atau melalui hutang untuk membentuk struktur pendanaan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia (2019) menyebutkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh H. Hasan *et al* (2020) menjelaskan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.



Ukuran perusahaan merupakan sebuah gambaran berapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecil sebuah perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko-risiko yang mungkin akan ada dari berbagai situasi (Gustiana, Wahyudin Nor, dan Muhammad Hudaya 2019). Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Apabila Ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Artinya perusahaan dengan Ukuran perusahaan lebih besar (mengalami peningkatan) cenderung memiliki Kinerja keuangan lebih baik.

Penelitian yang dilakukan Dahlia (2019) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Gustiana, Wahyudin Nor, dan Muhammad Hudaya (2019) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan Saham Publik merupakan saham yang diperoleh perusahaan dari masyarakat sebagai pihak eksternal yang memegang saham dengan tingkat laba yang terus tumbuh sehingga memiliki kinerja perusahaan yang baik dan pihak perusahaan akan memberikan kepercayaan kepada publik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Titani, Assyiva Maula, dan Susilowati 2022). Kepemilikan publik menggambarkan tingkat kepemilikan oleh perusahaan oleh masyarakat publik sehingga investor tidak memiliki kendali atas perusahaan dan

memerlukan perlindungan atas saham yang mereka tanam berupa pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan pada perusahaan tahunan yang berguna dalam pengambilan keputusan Sarmo *et al* (2021). Menurut teori keagenan, semakin menyebar kepemilikan saham terutama kepemilikan saham oleh publik, maka perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Kepemilikan saham publik berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham publik maka akan semakin besar mekanisme pengendalian terhadap perilaku manajemen. Keberadaan komposisi pemegang saham publik akan memudahkan monitoring, intervensi atau beberapa pengaruh kedisiplinan lain pada manajer, yang pada akhirnya akan membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham diantaranya kebutuhan tersedianya informasi keuangan perusahaan Sarmo *et al* (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Titani, Assyiva Maula, dan Susilowati (2022) menjelaskan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sarmo *et al* (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena, teori dan penelitian terdahulu mengenai variabel variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini membuat peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Pulik Terhadap Kinerja Keuangan Di Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021”**

## 1.2 Perumusan Masalah

- 1 Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
- 2 Apakah Struktur modal Berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
- 3 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
- 4 Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan
- 2 Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan
- 3 Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- 4 Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap kinerja keuangan

## 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan berbagai manfaat baik secara empiris, teoritis, maupun kebijakan diantaranya sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari sisi *eksternal* perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini berguna untuk pengambilan keputusan terkait kinerja keuangan untuk jangka pendek dan juga jangka panjang.
- b. Bagi Penulis, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, dan juga menambah wawasan penulis mengenai kinerja keuangan.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang lebih dalam terkait kinerja keuangan perusahaan menurut penilaian standar BUMN.

### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan Skripsi.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini akan dijelaskan tentang rancangan penelitian, bahasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, penyusunan instrumen penelitian, populasi, sample dan Teknik pengambilan sample, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB 4 GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab gambaran subyek penelitian dan analisis data ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

**BAB 5 PENUTUP**

Bab penutup ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya.